

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Dampak Negatif Internet bagi Peserta Didik di SMP Plus Latansa Demak Tahun Ajaran 2019/2020

¹M. Alfin Nur Hidayat*, ²Susiyanto, dan ³Sarjuni

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
Muhamadalfin47@yahoo.co.id

Abstrak

perkembangan internet tidak bisa dipungkiri berdampak besar dalam berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Namun dampak buruk yang menyertainya juga tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama oleh peserta didik yang belum terlalu bisa menyaring dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak negatif internet bagi peserta didik, peran apa saja yang dilakukan guru PAI dan kendala yang dihadapi dalam mengatasi pengaruh negatif internet tersebut di SMP Plus Latansa Demak. Terlebih lagi guru PAI SMP Plus Latansa Demak adalah seorang guru yang mempunyai perhatian khusus mengenai dampak negatif yang ditimbulkan internet tersebut. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif sehingga teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi) dan uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi pengaruh negatif internet dengan baik, yakni memberi pengajaran dan pengenalan pemanfaatan internet, membatasi penggunaan internet dan melarang penggunaan ponsel di sekolah, memberi petunjuk dan nasihat keislaman pada saat mengajar, membiasakan anak didik untuk sholat berjama'ah, dan Memberi bimbingan serta hukuman pada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah yang mencakup tentang penggunaan internet. Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dapat dikategorikan bahwa peran-peran yang dilakukan guru PAI adalah sebagai pemandu, penasihat, dan teladan.

Kata kunci: Peran, guru PAI, dampak negatif internet, peserta didik

Abstract

Internet development cannot be denied that it has had a major impact in various fields of life, including in the education fields. However, the bad effects that accompany it cannot be underestimated, especially for students who have not been able to filtering the negative impacts of it causes. This study aims to see what negative impacts of internet for students, what role Islamic religious education teacher do and obstacles encountered in dealing with the negative impacts of the internet at Junior Highschool Plus Latansa Demak. Moreover, Islamic religious education teacher in Junior Highschool Plus Latansa Demak is a teacher who have special attention to the negative impacts caused by the internet. This research is classified as qualitative research so that the data technique uses the method of observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique in

this study was carried out in several stages, such as: data reduction, data presentation, drawing conclusions (verification) and testing the validity of the data. The results showed that Islamic religious education teacher have made various efforts to deal with the negative effects of the internet well, such as teaching dan giving introduction of internet use for good, restrictions on internet and cellphone use in schools, giving Islamic advice when teaching, familiarizing students to pray together, and Provide guidance and learning to students who violate school rules which including the internet use. From the efforts made by Islamic education teacher, it can be categorized as a guide, adviser and role model.

Keywords: *role, Islamic religious teacher, negative impacts of internet, students.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia muda ke arah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan (*skills development*), mengubah sikap (*attitude of change*) serta kemampuan mengarahkan diri sendiri baik di bidang pengetahuan, keterampilan, serta dalam memaknai proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai. (Hermino, 2014, hal. 5)

Dalam dunia pendidikan formal, pendidikan agama Islam juga dibutuhkan dalam kehidupan, terutama oleh anak-anak didik untuk membimbing mereka ke jalan yang baik sesuai tuntunan Islam yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Daradjat, 2014, hal. 86)

Dari pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk memahami Islam secara menyeluruh dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) sehingga dalam kehidupan dan perilakunya peserta didik akan selalu membawa nilai-nilai keIslamannya, termasuk juga dalam penggunaan teknologi, khususnya penggunaan teknologi internet agar peserta didik bisa memanfaatkan internet dengan baik sehingga tidak melanggar nilai-nilai dalam Islam.

Internet merupakan jaringan komputer yang menghubungkan komputer-komputer di seluruh dunia (*World Wide Network*) sehingga terbentuk ruang maya jaringan komputer (*cyberspace*) di mana antara satu komputer dengan komputer lainnya dapat saling berhubungan atau terkoneksi (MADCOMS, 2015, hal. 2).

Perkembangan teknologi internet sendiri tidak dipungkiri sudah merambah dalam berbagai bidang kehidupan kita sehari-hari dengan cepat, hal ini bisa kita lihat pada hasil studi dari WeareSocial dan Hootsuite mengenai lanskap pertumbuhan perkembangan internet diseluruh dunia, hasilnya pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai angka 4,57 milyar orang dari keseluruhan penduduk dunia yang berjumlah 7,77 milyar orang. Angka ini menunjukkan bahwa pengguna internet telah

mencapai lebih dari 50 persen penduduk dunia yang dimana angka ini naik 7 persen dari tahun lalu. Sedangkan di Indonesia sendiri pengguna internetnya mencapai 175 juta orang dengan penambahan sebesar 17 persen atau 25,3 juta pengguna baru dalam setahun terakhir yang menempatkan Indonesia pada posisi ke 3 pada pertumbuhan penambahan pengguna baru di internet setelah India dan China. Indonesia juga menempati urutan 5 besar sebagai negara yang menjadi pecandu internet dengan penggunaan internet rata-rata 7 jam 59 menit, yakni hampir 8 jam dalam sehari, yang berarti hampir setengah dari waktu sadar (16 jam) dipakai untuk mengakses internet. Tentu durasi pengaksesan internet seperti ini cukup lama jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang rata-rata hanya mengakses internet 6 jam 43 menit dan mengalami penurunan 3 menit dari tahun lalu, yakni 6 jam 46 menit (WeareSocial, 2020).

Kemajuan internet ini dalam satu sisi banyak memberi berbagai manfaat dan kemudahan, yakni sebagai media komunikasi, *e-learning*, media untuk mencari informasi dan berita, media untuk berbisnis (*e-commerce*), dan bisa juga sebagai media untuk berdakwah dan lain-lain. Namun dampak-dampak negatif yang menyertainya juga tidak bisa dianggap sebelah mata. Dampak-dampak negatif ini antara lain adalah pornografi, kecanduan game online, memunculkan sikap antisosial, mengikisnya nilai budaya dan agama, maraknya berita palsu, plagiarisme dan mengganggu kesehatan.

Untuk menghadapi dampak-dampak negatif internet bagi peserta didik, tentunya dibutuhkan guru yang mampu dan profesional dalam menjalankan berbagai tugasnya. Pullias & Young dalam Suyono (2011, hal. 189) mengutarakan berbagai peran guru yang menjadi ciri-ciri guru yang profesional, yakni seorang guru sebagai teladan, pemegang otoritas, penasihat, pemandu, penutur cerita, aktor, pembaru, pelaksana tugas rutin, insan visioner, pencipta, peneliti, dan penilai

Karena begitu pentingnya seorang guru dalam membimbing anak didiknya dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif internet tersebut terutama di era perkembangan teknologi yang semakin pesat dewasa ini, maka penulis tertarik untuk meneliti peran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Plus Latansa Demak karena guru PAI di sekolah tersebut memiliki perhatian khusus tentang dampak-dampak yang ditimbulkan dari internet ini, ditambah lagi guru PAI adalah guru yang selalu di *stereotype* kan sebagai guru yang paling bertanggung jawab dalam perbaikan akhlak dan pembentukan nilai-nilai keislaman peserta didik.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Purwanto (2008, hal. 167) penelitian lapangan adalah penelitian yang menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan kajian. Dalam penelitian ini, penulis akan terjun langsung ke lapangan untuk menggali informasi dan data yang jelas mengenai peranan Guru PAI terhadap pengaruh negatif internet ini, yang dimana lokasi penelitian ini adalah di SMP plus Latansa Demak. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yakni guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Latansa Demak dan perannya dalam menghadapi pengaruh

negatif internet, dan juga sumber data sekunder yakni sejarah singkat, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2004, hal. 63). Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati secara langsung peran guru PAI dan juga kondisi fisik maupun non fisik di SMP plus Latansa Demak.. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) sebagai pihak yang memberikan jawaban dari pertanyaan itu. (Moleong, 2007, hal. 186). Model wawancara yang digunakan peneliti adalah model wawancara terstruktur, yakni wawancara yang dimana pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2007, hal. 190). dalam model wawancara terstruktur ini peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru PAI SMP plus Latansa Demak. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan pendapat-pendapat narasumber tentang masalah yang berkaitan dengan skripsi ini serta sebagai penguat observasi yang dilakukan.. Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang bisa menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasar perkiraan (Basrowi & suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 2008, hal. 158). Tujuannya adalah untuk memberi bukti bahwa penelitian yang dilaksanakan benar-benar dilakukan. Dokumentasi dalam hal ini adalah mengenai gambaran umum SMP plus Latansa Demak dan dokumen-dokumen pendukung sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Analisis data kualitatif merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengolahan data, mengintegrasikan atau menggabungkan data, memilih dan memilah data agar menjadi bahan yang bisa diolah, melakukan sintensis, mencari dan mendapatkan pola, menemukan sesuatu yang penting dan yang dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulan. (Basrowi & Suwandi, 2008, hal. 193) Adapun langkah dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Miles & Huberman, 1992, hal. 16-19)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Negatif Internet di SMP Plus Latansa Demak

Dampak-dampak negatif internet bagi peserta didik di SMP Plus Latansa Demak meliputi bidang pendidikan, sosial dan kesehatan, yakni:

Bidang pendidikan, menurut guru PAI dan kepala sekolah SMP Plus Latansa Demak bahwa internet itu bisa menjadikan anak-anak malas dalam belajar, kecuali jika peserta didik mampu menggunakan internet sebagai salah satu media belajarnya. Guru PAI menambahkan bahwa kebanyakan anak jika sudah mengenal mesin pencari untuk mencari jawaban di internet maka anak tersebut hanya mencari jawabannya saja

sedangkan penjelasan-penjelasan lainnya tidak dibaca dengan detail, hal ini lama kelamaan akan membuat peserta didik semakin malas dalam mencari informasi lebih terperinci dan lebih mementingkan hanya pada jawabannya saja, sehingga dalam mencari jawaban, anak didik akan menjadi terlalu bergantung dan membuat mereka malas untuk belajar karena merasa sudah cukup dengan fasilitas mesin pencari tersebut (wawancara: 12 Agustus 2020).

Bidang sosial, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru PAI SMP Plus Latansa Demak, yakni, anak-anak sekarang jika berkumpul-krumpul dengan temannya pada umumnya hanya sibuk pada ponselnya masing-masing, seakan-akan sudah kecanduan dengan apa yang dilihat di ponselnya itu, baik itu konten-konten di dalam internet seperti media sosial atau *game-game* yang berbasis internet yang akan mengakibatkan rasa kekeluargaan makin berkurang dan akan membentuk jiwa yang semakin tidak peka terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. (wawancara: 12 Agustus 2020).

Bidang kesehatan, Menurut kepala sekolah SMP Plus Latansa Demak, bahwa anak-anak yang telah mengalami kecanduan internet kesehariannya hanya fokus kepada *gadget* yang mereka pakai, yang akan berakibat seseorang tersebut menjadi malas bergerak dan beraktivitas selain bermain dengan *gadget* masing-masing, yang jika dibiarkan secara terus menerus akan mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, ditambah lagi dengan ancaman mata minus atau rabun jauh yang semakin marak di era digital ini. (wawancara: 12 Agustus 2020).

Peran Guru PAI dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Internet di SMP Plus Latansa Demak

peran-peran yang dilakukan oleh guru PAI SMP Plus Latansa Demak dalam menghadapi pengaruh negatif internet bagi peserta didik dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Guru sebagai pemandu, Peran guru sebagai pemandu dilakukan oleh guru PAI SMP Plus Latansa Demak dengan cara memberi arahan mengenai manfaat-manfaat dari internet, yakni sebagai media untuk menggali informasi dan sebagai sarana untuk berbuat kebaikan, contoh yang guru PAI lakukan adalah pada saat guru PAI dan pihak sekolah menggalang dana untuk korban banjir di Guntur Demak, guru PAI membuka grup fb warga Demak dan situs-situs berita *online* terkait serta mengajak anak didiknya untuk melihat bersama-sama tentang bencana banjir tersebut untuk merangsang rasa sosial, empati dan rasa tolong menolong peserta didik, setelah itu guru PAI dan pihak sekolah membuat semacam donasi seikhlasnya pada semua warga sekolah untuk korban banjir tersebut dan disalurkan ke PMI, guru PAI juga kadang memberi peserta didik tugas untuk mencari topik materi yang berhubungan dengan pelajaran PAI di internet untuk merangsang mereka menggali informasi sebagai tugas dan mereka diarahkan ke lab komputer atau sebagai tugas PR. Selain itu melalui tata tertib sekolah, pihak guru juga memberikan larangan mengenai penggunaan ponsel di sekolah sebagai upaya mengatasi kecanduan internet dan *gadget*

serta membuat peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif tidak fokus kepada ponselnya masing-masing. Peran guru PAI ini selaras dengan pendapat Pullias & Young dalam Suyono (2011, hal. 195) bahwa sebagai pemandu (*director*), guru harus menetapkan tujuan, arah, dan aturan atau ketentuan perjalanan yang akan membawa peserta didiknya kepada kebaikan dan jalur perjalanan yang sesuai.

Guru sebagai penasihat, Menurut Pullias & Young dalam Suyono (2011, hal. 192) Setiap guru merupakan penasihat, karena seorang guru telah memiliki tingkat kedewasaan serta pengalaman yang lebih dibandingkan peserta didiknya. Untuk itu seorang guru harus mau terbuka dan mau berbagi, tidak merasa terganggu jika dijadikan peserta didik sebagai tempat “curhat” oleh para peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus berupaya dekat dengan seluruh peserta didiknya. Berdasarkan teori di atas, peran yang dilakukan guru PAI SMP Plus Latansa Demak sebagai penasihat adalah ketika guru PAI mengajar dalam mata pelajaran PAI, guru PAI selalu memberi petunjuk-petunjuk dan nasihat-nasihat keislaman disetiap proses pembelajarannya, guru PAI juga memberi penguatan akhlak dan iman untuk membentengi peserta didiknya terhindar dari perilaku-perilaku yang buruk. Ada suatu kasus dimana seorang anak didiknya mengunggah hal-hal negatif yang tidak sesuai di media sosialnya, anak tersebut lalu diajak untuk berkomunikasi secara pribadi dan menasihatinya supaya tidak mengulangnya dan mengajaknya untuk bisa memanfaatkan media sosialnya dengan bijak dan tidak melanggar nilai-nilai agama Islam.

Guru sebagai teladan, Peran guru sebagai teladan dilakukan oleh guru PAI SMP Plus Latansa Demak dengan tidak memakai dan bermain ponsel saat jam mengajar, jika ada panggilan telepon masuk, guru akan keluar kelas untuk menerima panggilan tersebut. Hal ini penting dilakukan sebagai teladan agar tidak dilihat oleh peserta didik dan mencegah peserta didik membawa ponsel ke sekolah. (observasi: 12 Maret 2020). Selain itu, upaya lain yang guru lakukan adalah dengan pembiasaan sholat berjama'ah, baik sholat dhuha, dzuhur, maupun ashar yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, peserta didik dan seluruh warga sekolah. Pembiasaan ibadah sholat jama'ah seperti ini diharapkan menjadikan peserta didik bisa lebih terbiasa untuk sholat jama'ah dan sebagai latihan untuk mendisiplinkan diri, bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Peran-peran yang dilakukan oleh guru PAI di atas sejalan dengan pendapat Pullias & Young dalam Suyono (2011, hal. 191) bahwa Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pullias & Young dalam Suyono bahwa dari segi istilah, guru dalam bahasa jawa adalah sebagai orang yang digugu dan ditiru (ditaati dan ditiru), sedangkan guru dalam bahasa arab adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik) sandangan ini memang cukup berat bagi guru, sehingga ketika sekali guru membuat kesalahan, kesalahan tersebut akan lama dikenang oleh peserta didik. Oleh karenanya, teladan yang baik oleh guru akan mampu memberi semangat dan keberanian kepada peserta didik dalam belajar.

Kendala dalam Menghadapi Pengaruh Negatif Internet di SMP Plus Latansa Demak

Kendala-kendala yang dirasakan oleh guru PAI dan pihak sekolah SMP Plus Latansa Demak dalam menghadapi pengaruh negatif internet yang penulis temui di lapangan kebanyakan berasal dari luar lingkungan sekolah, hal ini disampaikan oleh guru PAI dan didukung oleh kepala sekolah SMP Plus Latansa Demak, karena memang walaupun dari pihak sekolah tetap memantau aktivitas anak didiknya, tentu pemantauan di luar sekolah ini tidak bisa seketat pemantauan di dalam lingkungan sekolah karena jarak dan waktu, jarak karena rumah peserta didik berbeda-beda dan jauh, dan waktu yakni pengaksesan internet yang berbeda-beda waktunya tidak bersamaan, hal ini kembali kepada orang tua/wali dari peserta didik tersebut dalam membimbing anak-anaknya terutama dalam hal pengaksesan internet ini, ada orang tua yang mengawasi secara ketat penggunaan internet anaknya, dan ada pula yang membiarkan anak didiknya mengakses konten internet secara bebas, kendala yang lain adalah anak juga semakin pintar untuk menyembunyikan privasinya di internet, hal ini dirasakan oleh guru PAI dalam memantau anak didiknya di media sosial, karena di dalam media sosial penggunaannya bebas untuk memakai nama apa saja tidak harus memakai nama asli, dalam kasus yang pernah guru PAI temui adalah ketika ada anak yang misalkan bernama Dewi di media sosialnya dinamai bocil, tentu guru akan kesulitan untuk memantau anak didiknya, terutama jika foto profil si anak tersebut tidak memakai foto asli maka akan semakin sulit untuk melacaknya, ditambah dengan teman-teman pergaulannya yang semakin beragam bukan hanya teman di dunia nyata saja, tetapi di dunia maya yang belum tentu semuanya baik yang dikhawatirkan akan mempengaruhi perilaku si anak tersebut. kendala-kendala inilah yang dirasakan oleh guru PAI dan kepala sekolah yang penulis temui dalam menghadapi pengaruh negatif internet di SMP Plus Latansa Demak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Dampak-dampak negatif internet menurut guru PAI dan kepala sekolah SMP Plus Latansa Demak meliputi 3 bidang, yakni pendidikan, hubungan sosial, dan kesehatan.

Pendidikan: membuat anak malas belajar kecuali jika si anak bisa menggunakan internet sebagai salah satu media belajarnya.

Hubungan sosial: anak-anak saat berkumpul dengan teman-temannya malah sering sibuk sendiri dengan ponsel mereka karena mengakses konten-konten dalam internet seperti media sosial atau *game online*.

Kesehatan: membuat anak semakin malas bergerak serta peningkatan mata rabun di era sekarang ini.

- b. Peran yang sudah dilakukan guru PAI dalam menanggulangi dampak negatif internet tersebut antara lain:

Sebagai pemandu: Guru PAI memberi arahan mengenai manfaat-manfaat dari internet, yakni sebagai media untuk menggali informasi dan

sebagai sarana untuk berbuat kebaikan. Contohnya seperti penggalangan dana untuk korban banjir di Sayung beberapa waktu lalu, pemberian tugas dengan *browsing* materi di internet dengan menggunakan lab komputer

Sebagai penasihat: ketika guru PAI mengajar dalam mata pelajaran PAI, guru PAI selalu memberi petuah-petuah dan nasihat-nasihat keislaman disetiap proses pembelajarannya, guru PAI juga memberi penguatan akhlak dan iman untuk membentengi peserta didiknya terhindar dari perilaku-perilaku yang buruk.

Sebagai teladan: yakni dengan tidak memakai dan bermain ponsel saat jam mengajar, jika ada panggilan telepon masuk, guru PAI akan keluar kelas untuk menerima panggilan tersebut dan juga melaksanakan pembiasaan sholat berjama'ah, baik sholat dhuha, dzuhur, maupun ashar yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, peserta didik dan seluruh warga sekolah.

c. Kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam menghadapi pengaruh negatif dari internet antara lain:

1. Tiap peserta didik mempunyai ponsel masing-masing sehingga guru sulit untuk mengawasi aktivitasnya di internet
2. Ketika paket internet habis, peserta didik kadang ke tempat tongkrongan yang mempunyai wifi, dan juga banyak orang yang beragam di sana, mulai dari orang yang baik sampai yang buruk kepribadiannya yang sedikit banyak akan memberikan dampak bagi peserta didik terpengaruh
3. Terkendala jarak dan waktu, jarak karena tempat peserta didik itu berbeda-beda dan jauh, waktu karena penggunaan akses internet peserta didik yang berbeda-beda waktunya
4. Penyembunyian privasi di internet dengan menyamarkan identitas, sehingga guru sulit untuk melacak anak tersebut.
5. Perbedaan pola asuh orang tua, ada orang tua yang membiarkan anaknya mengakses konten internet tanpa pengawasan, ada juga yang mengawasi dengan ketat apa yang diakses anak-anaknya diinternet, dan pihak sekolah juga tidak bisa mengawasi terus menerus ketika peserta didik sudah tidak berada di dalam lingkungan sekolah
6. Pergaulan yang semakin luas yang ditambah dengan media sosial untuk menjaring pergaulan yang lebih luas lagi, yang belum tentu semua teman-temannya baik, ditambah dengan si anak tersebut belum terlalu bisa membedakan mana yang baik dan buruk, mana kawan yang harus ditiru atau dihindari, sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi perilakunya sesuai dengan lingkungan pertemanannya tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Drs. H. Bedjo Santoso, M.T., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA).

2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh., M.Lib selaku dekan fakultas agama Islam UNISSULA.
3. Bapak Toha Makhsun, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah fakultas agama islam UNISSULA.
4. Bapak Dr. Susiyanto, M.Ag yang sudah meluangkan banyak waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing penyusunan jurnal ini dan sekaligus menjadi dosen wali yang dengan sabar membimbing penulis selama menjalani perkuliahan di UNISSULA.
5. Ibu Nurul Lailatil Faizah, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Plus Latansa Demak yang telah memberikan izin, waktu, tempat dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Bapak Li Ulil Abshor, S.Pd selaku guru PAI SMP Plus Latansa Demak yang telah memberikan waktunya untuk membantu penulis selama penelitian ini.
7. Bapak dan ibuku tercinta (Sudarmo & Sri Rohidayati) yang telah memberikan berbagai dorongan moral, material dan doa yang lebih dari cukup kepada penulis dalam pembuatan jurnal ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan semuanya, yang telah memberikan semangat, motivasi dan doanya dalam penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi, & suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermiono, A. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MADCOMS. (2015). *Mudah Menggunakan Internet untuk Pemula*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moelong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rohani, A. (2015). *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- salim, M. H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subagyo, J. P. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- WeareSocial. (2020, April 23). *Digital Around the World in April 2020*. Dipetik Agustus 2, 2020, dari WeareSocial:
<https://wearesocial.com/blog/2020/04/digital-around-the-world-in-april-2020>